

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pandemi *Covid-19* masih menjadi fenomena luar biasa di penghujung tahun 2021. Bulan berganti tahun segala usaha dilakukan untuk menekan laju penyebaran *Covid*, mulai dari Pembatasan Sosial Berskala Besar atau PSBB, Perpu tentang *Covid-19*, pembentukan Komite Penanganan *Covid-19*, hingga yang teranyar adalah Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat atau PPKM. PPKM di seluruh wilayah Indonesia baru saja berakhir pada Senin, 18 Oktober 2021 dengan perpanjangan hampir kurang lebih 10 kali sejak awal penanganan pandemi *Covid-19* (Asmara, 2021).

Selama PPKM diterapkan berbagai macam kegiatan masyarakat dibatasi bahkan di berhentikan, berdasarkan Keputusan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 974 tahun 2021 kegiatan tersebut diantaranya pembatasan kegiatan perkantoran, penerapan *online learning* pada kegiatan belajar mengajar, peniadaan kegiatan pada area publik yang menimbulkan kerumunan massa, serta pembatasan kegiatan pada moda transportasi umum.

Dari berbagai macam pembatasan bahkan peniadaan kegiatan di atas, masyarakat merasakan dampak yang cukup signifikan terlebih lagi pada bidang pendidikan, yang menghadapi kemerosotan yang cukup serius. Dikatakan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Bapak Nadiem Makarim dalam wawancara bersama CNN Indonesia (DHF & AIN, 2021), bidang pendidikan sudah tidak dapat lagi menahan sejumlah dampak negatif dari pelaksanaan *online learning* jangka panjang ini, beliau

mengatakan bahwa kegiatan *online learning* sudah cukup membahayakan masa depan dunia pendidikan, yaitu adanya ancaman ketertinggalan pembelajaran dan *learning loss* yang akan berdampak permanen apabila peserta didik tak kunjung belajar secara ideal.

Seluruh jenjang pendidikan mulai dari pendidikan anak usia dini hingga perguruan tinggi menerapkan *online learning*. Metode yang digunakan sendiri secara khusus menggabungkan teknologi elektronik dan teknologi berbasis internet, sehingga seluruh peserta didik tetap dapat mengakses materi pembelajaran meskipun pembelajaran dilakukan dari rumah. Sejumlah media pembelajaran juga dikenalkan kepada peserta didik seperti kelas digital melalui aplikasi tertentu, video interaktif, materi pembelajaran atau modul *online* juga disebarakan.

PPKM telah berlalu, Covid-19 mulai terkendali. Namun, bidang pendidikan masih menghadapi sejumlah tantangan besar, seperti kegiatan belajar mengajar yang pelaksanaannya belum ideal dan masih adanya pemberlakuan *online learning* pada sejumlah jenjang pendidikan. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Nadiem dalam wawancaranya bersama CNN Indonesia (DHF & AIN, 2021) *online learning* di Indonesia belum benar-benar berjalan dengan maksimal. Selain karena tidak memadainya infrastruktur dan teknologi, kondisi belajar yang tidak dinamis, kejenuhan dan kehilangan fokus, serta munculnya permasalahan baru yang dialami peserta didik semakin menurunkan efektivitas dari *online learning*. Salah satu permasalahan yang muncul adalah rendahnya keterlibatan peserta didik atau *student engagement* dalam proses pembelajaran *online* yang kian meresahkan. Bukan hanya kehilangan fokus, kejenuhan juga menurunkan semangat peserta didik untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran.

Banyak peserta didik pada jenjang pendidikan tinggi atau yang biasa disebut mahasiswa mengeluhkan permasalahan dan dampak dari *online learning* ini. Dalam Darsono et al., (2020) menemukan bahwa banyak mahasiswa mengeluhkan proses pembelajaran saat *online learning* yang

dianggap kurang terorganisasi dengan baik. Bahkan mahasiswa juga merasakan bahwa *online learning* kurang dapat diandalkan untuk meningkatkan kompetensi profesional mahasiswa sesuai dengan target program studi yang diambil karena materi yang dipelajari mahasiswa selama melaksanakan *online learning* tidak dapat dipahami dengan baik. Hal ini juga dijelaskan dalam Hill & Fitzgerald, (2020) bahwa mahasiswa merasakan kebingungan dan kesulitan dalam memproses pembelajaran *online* karena kurangnya interaksi secara langsung atau interaksi *face-to-face* dengan dosen atau tenaga pendidik. Mahasiswa juga mengeluhkan kurangnya interaksi dengan teman sebaya membuat mereka kehilangan semangat. Dari beberapa permasalahan yang muncul diatas, ditemukan dampak yang cukup signifikan mengenai tingkat *student engagement* yang menurun pada saat pembelajaran *online* berlangsung.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis di Universitas Negeri Jakarta, dari 52 mahasiswa terdapat 67,3% mahasiswa memiliki tingkat *online student emotional engagement* yang rendah, kemudian terdapat 48,1% mahasiswa dengan tingkat *online student cognitive engagement* yang rendah dan terdapat juga sebanyak 34,6% mahasiswa dengan *online student behavioral engagement* yang rendah.

Sejumlah dampak yang mungkin terjadi apabila mahasiswa memiliki tingkat *online student engagement* yang rendah diantaranya adalah rendahnya partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran seperti tidak memperhatikan kelas dan tidak aktif dalam proses pembelajaran, kecenderungan untuk melanggar peraturan yang berlaku di kelas, hingga perasaan tidak senang mengikuti pembelajaran (Sun & Rueda, 2012). Selain itu dalam Bélanger & Ratelle, (2021) menjelaskan bahwa mahasiswa yang memiliki *student engagement* rendah cenderung akan mengalami penurunan keberfungsian akademik dan mengalami *academic burnout* yang dapat mengakibatkan timbulnya intensi mahasiswa untuk *drop out* atau keluar dari universitas.

Keterlibatan siswa atau *student engagement* menurut Trowler, (2010) adalah keterlibatan yang berkaitan dengan interaksi antara waktu, usaha, dan sumber daya relevan lainnya yang dilakukan oleh siswa, yang dimaksudkan untuk mengoptimalkan pengalaman siswa, meningkatkan hasil belajar dan kinerja, serta mengembangkan reputasi institusi. Selanjutnya, dijelaskan juga oleh Sun & Rueda, (2012) berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Fredricks et al., (2004) bahwasannya *online student engagement* adalah sebuah konsep yang terdiri dari tiga dimensi yaitu dimensi *behavioral engagement*, dimensi *emotional engagement* dan dimensi *cognitive engagement*. Fredricks menjelaskan mengenai tiga dimensi tersebut, diantaranya *behavioral engagement* atau keterlibatan perilaku yaitu peserta didik yang terlibat secara perilaku biasanya akan mematuhi norma-norma, seperti kehadiran dan keterlibatan, serta akan menunjukkan respon negatif terhadap perilaku yang mengganggu. Selanjutnya, *emotional engagement* atau keterlibatan emosional yaitu peserta didik yang terlibat secara emosional akan mengalami reaksi afektif seperti minat, kesenangan, atau rasa memiliki. Terakhir, *cognitive engagement* atau keterlibatan kognitif yaitu peserta didik yang terlibat secara kognitif akan berperan aktif dalam pembelajaran mereka, akan berusaha untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang terbaik, dan akan menyukai tantangan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *online student engagement* adalah segala usaha yang dilakukan oleh mahasiswa untuk melaksanakan pembelajaran *online* yang dapat dilihat dari dimensi *behavioral engagement*, dimensi *emotional engagement* dan dimensi *cognitive engagement*.

Dikemukakan juga oleh Fredricks et al., (2004) bahwa *student engagement* berkaitan dengan hasil pembelajaran yang positif, termasuk prestasi dan ketekunan dalam pembelajaran. Selanjutnya, ia membagi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *student engagement* menjadi dua faktor besar yaitu, faktor eksternal (lingkungan) mencakup tingkat dan konteks pendidikan dan faktor internal yang mencakup tentang kebutuhan

peserta didik untuk keterkaitan, kebutuhan untuk otonomi, kebutuhan untuk berkompetensi.

Selain faktor yang disebutkan di atas terdapat faktor lain yang sangat erat hubungannya dengan dimensi *emotional engagement* atau keterlibatan emosi dalam *online student engagement*, yaitu faktor minat akademik atau *academic passion*. Disebutkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Stoeber et al., (2011) bahwasannya *academic passion* memiliki hubungan positif terhadap *student engagement*, yang dijelaskan bahwa *academic passion* secara positif mendeskripsikan mengenai kekuatan dan dedikasi mahasiswa, serta secara positif mendeskripsikan kekuatan dan kemampuan menyerap pembelajaran mahasiswa. Kemudian ditegaskan kembali oleh Verner-Filion & Vallerand, (2016) bahwa hubungan positif antara *academic passion* dan *student engagement* mencerminkan fungsi perlindungan diri dan peningkatan gairah, sehingga mahasiswa dapat terus menerus terlibat dalam aktivitas yang sedang digeluti.

*Passion* atau minat didefinisikan sebagai kecenderungan yang kuat terhadap aktivitas yang disukai atau aktivitas yang dianggap penting, yakni dengan menginvestasikan waktu dan tenaga yang dimiliki oleh individu (Vallerand et al., 2003). *Passion* digolongkan menjadi dua, yaitu *harmonious passion* dan *obsessive passion*. Vallerand menjelaskan dalam *harmonious passion* keterlibatan individu di semua aktivitas merupakan kehendak bebas mereka sendiri dan terlibat dalam aktivitas tersebut tidak menimbulkan konflik dengan aspek kehidupannya yang lain, atau dapat disebutkan bahwa individu dapat mengendalikan *passionnya*. Sedangkan, dalam *obsessive passion* keterlibatan individu terhadap suatu kegiatan didasari oleh tekanan dari luar maupun dari dalam diri dan ketika terlibat dalam aktivitas ini maka akan mengalihkan waktu dan tenaga individu, disini dapat dikatakan bahwa *passion* lah mengendalikan individu (Vallerand et al., 2003). Selanjutnya teori tersebut dikembangkan oleh Stoeber et al., (2011) menjadi *academic passion*,

yaitu kecenderungan yang kuat terhadap aktivitas pembelajaran, yaitu ketika individu menginvestasikan waktu dan tenaganya untuk belajar

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *academic passion* memiliki dasar teori yang cukup jelas untuk bisa diteliti terhadap *student engagement*, meskipun penelitian yang berfokus pada keduanya masih sedikit dan belum dikaji lebih dalam. Selain itu kedua variabel juga belum pernah diteliti pada mahasiswa di Indonesia. Berdasarkan beberapa pertimbangan di atas, penulis akan meneliti pengaruh *academic passion* terhadap *online student engagement* mahasiswa di Universitas Negeri Jakarta.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berikut adalah identifikasi masalah yang dibuat berdasarkan latar belakang yang telah ditulis:

- 1.2.1 Bagaimana gambaran *online student engagement* pada mahasiswa di Universitas Negeri Jakarta?
- 1.2.2 Bagaimana gambaran *academic passion* pada mahasiswa di Universitas Negeri Jakarta?
- 1.2.3 Apakah terdapat pengaruh *academic passion* terhadap *online student engagement* mahasiswa di Universitas Negeri Jakarta?

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dituliskan di atas, penulis membatasi masalah pada pengaruh *academic passion* terhadap *online student engagement* mahasiswa di Universitas Negeri Jakarta.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah sesuai identifikasi dan pembatasan masalah yang telah tertulis di atas adalah “Apakah terdapat pengaruh *academic passion* terhadap *online student engagement* mahasiswa di Universitas Negeri Jakarta?”

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendapatkan data secara empirik mengenai pengaruh *academic passion* terhadap *online student engagement* mahasiswa di Universitas Negeri Jakarta.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

##### **1.6.1 Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap ilmu psikologi khususnya psikologi pendidikan. Penulis berharap bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah yang dapat berguna bagi peneliti lain di masa yang akan datang khususnya terkait pengaruh *academic passion* terhadap *online student engagement* terlebih lagi penelitian mengenai dua variabel tersebut masih belum di temukan di Indonesia.

##### **1.6.1 Manfaat Praktis**

###### *1.6.2.1 Mahasiswa*

Penelitian ini dapat menambah wawasan mahasiswa mengenai pentingnya memiliki *academic passion* dan *online student engagement* sehingga dapat terhindar dari situasi tak terduga yang mungkin saja terjadi saat proses pembelajaran berlangsung, sehingga apapun kondisinya mahasiswa tetap dapat mengikuti proses belajar dengan optimal.

### 1.6.2.2 Pihak Universitas

Penulis berharap penelitian ini bisa dijadikan bahan referensi yang dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan *online student engagement* mahasiswa dengan menyusun kebijakan serta kegiatan pembelajaran yang dapat mengasah *academic passion* mahasiswa.

